

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interpersonal

Sejarah aktifitas manusia berkomunikasi timbul adalah sejak manusia diciptakan hidup di dunia ini. Manusia tidak dapat terlepas dari interaksi dengan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya. Manusia yang normal akan selalu terlibat komunikasi dalam melakukan interaksi dengan sesamanya sepanjang kehidupannya. Salah satu bentuk komunikasi yang begitu akrab di dalam interaksi manusia adalah bentuk komunikasi interpersonal. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Pengertian

Komunikasi interpersonal atau disebut juga komunikasi antar pribadi, para ahli komunikasi berbeda-beda dalam mendefinisikannya, antara lain:

- a Adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.¹ Drs. Onong Uchjana Effendi Mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Hal ini senada dengan definisi yang diberikan Burgoon dan Ruffner bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjalin antara dua orang

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_interpersonal. Diakses tanggal 8 April 2010

tanpa perantara media, dan harus dibedakan dari berbicara dimuka umum maupun komunikasi di dalam kelompok.²

- b Menurut Joseph De Vito, ia memberikan pengertian bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar seorang komunikator dengan seorang komunikan, yang juga dapat terjadi antar seorang komunikator dengan kelompok kecil orang, mendapatkan umpan balik yang dapat langsung diterima dari audience oleh komunikator.³

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang atau lebih, ada interaksi dan pesan (isi) yang disampaikan yang mendapatkan umpan balik.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara remaja satu dengan remaja lainnya dalam satu kelompok atau lebih secara tatap muka.

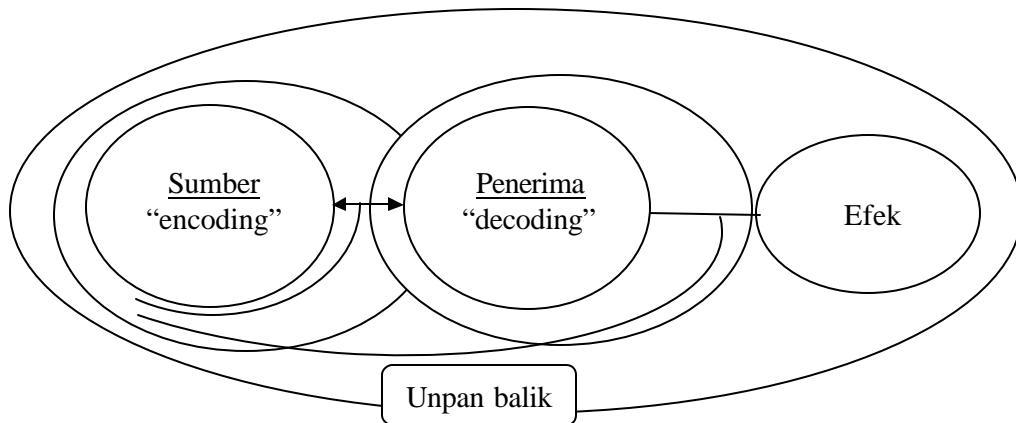
2. Konsep

Dalam komunikasi interpersonal ada suatu konsep dalam tingkatan pengertian yang universal, meliputi beberapa elemen misalnya : sumber, penerima, konteks, *noise*, efek, umpan balik dan etika.

² Onong Ucjana Effendi. *Ilmu Publisistik dan Ilmu Komunikasi dalam Ichwal Komunikasi*, (Bandung: Fakultas Publisistik Universitas Pajajaran, 1978) hal. 14

³ Joseph A. De Vito, *The Interpersonal Communication Book*, (New York : Harper & Row Publisher Inc. Second Edition, 1980) hal. 7

Dibawah ini digambarkan suatu model (konsep) komunikasi interpersonal :



Bagan 2. 1
Model Konsep Komunikasi Antar Pribadi DeVito

Ket:

Dalam gambar diatas, lingkaran paling luar dengan garis putus-putus menggambarkan konteks komunikasi tempat elemen-elemen seperti sumber, pesan, penerima, efek, umpan balik, serta ruang lingkup pengalaman itu beroperasi.

Pada bagian sumber dan penerima bagan diatas, mereka dilingkari oleh dua lingkaran dengan garis putus-putus juga dan diantara kedua lingkaran tersebut terdapat lingkaran yang berhimpitan (overlap). Kedua lingkaran yang berhimpitan tersebut menggambarkan bahwa baik penerima maupun sumber mempunyai ruang lingkup pengalaman tertentu yang sama (lingkaran yang berhimpitan). Baik gambar lingkaran paling luar maupun kedua lingkaran ruang lingkup pengalaman, digambarkan

dengan garis putus-putus, artinya disini dilukiskan bahwa konteks komunikasi maupun ruang lingkup pengalaman adalah hal-hal yang selalu berubah, tidak statis. Sedangkan proses komunikasi interpersonal disini ialah : dari sumber – mengirim pesan kepada – penerima – menimbulkan efek langsung serta umpan balik yang langsung pula.⁴

Menurut Harold Kelley yang memberikan sebuah teori yang dinamakan dengan teori atribusi mengatakan bahwa dalam komunikasi interpersonal kita akan sering memperhatikan bagaimana perilaku dan tindakan orang lain dimana setiap tindakan manusia terikat pada situasi tertentu. Atau dengan kata lain atribusi merupakan sebuah proses menyimpulkan motif, maksud dan karakteristik orang lain dengan melihat pada perilakunya yang tampak.

3. Karakteristik

Liliweri mengatakan ada tujuh sifat (karakteristik) yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua individu merupakan komunikasi interpersonal yaitu⁵ :

- a Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan nonverbal
- b Melibatkan perilaku spontan, tepat dan rasional
- c Komunikasi interpersonal tidaklah statis, melainkan dinamis.

⁴ *Ibid* . hal. 10

⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1991) hal. 72

- d Melibatkan umpan balik, hubungan interaksi dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya).
- e Komunikasi interpersonal dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.
- f Komunikasi interpersonal merupakan suatu kegiatan dan tindakan.
- g Melibatkan di dalamnya bidang persuasif.

Lebih lanjut Lunandi menjelaskan bahwa yang dimaksud komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang mempunyai sifat keterbukaan, kepekaan dan bersifat umpan balik. Individu merasa puas dalam berkomunikasi interpersonal bila ia dapat mengerti orang lain dan merasa bahwa orang lain juga memahami dirinya.⁶

4. Pembagian dan Tahapan-Tahapan

M. O Palapah membagi komunikasi menjadi 4 bagian yaitu ⁷:

- a *Interpersonal communication*, yaitu komunikasi dari seorang komunikator kepada seorang komunikan.
- b *Intrapersonal communication*, yaitu komunikasi kepada diri sendiri, misalnya proses berpikir sering pula dinamakan komunikasi kepada diri sendiri (*communication with self*).

⁶ Lunandi AG. *Komunikasi Mengena* (Yogyakarta : kanisius, 1992) hal. 9

⁷ Emi Irianti Dardjanto, "Hubungan antara Komunikasi Antar Pribadi Dengan Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja di SMA Luqman Al Hakim Surabaya" (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007) hal. 13

- c *Gestural communication*, yaitu komunikasi dengan isyarat, misalnya kepulan asap, kibaran bendera, morse, kentongan dan lain sebagainya.
- d *Trancendental communication*, yaitu komunikasi seseorang kepada sesuatu yang sifatnya transenden, misalnya manusia yang berkomunikasi dengan Tuhan dalam proses berdo'a, bersemedi dan lain-lain.

Sedangkan dalam proses tahapan terbentuknya seseorang berkomunikasi interpersonal dijelaskan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi sebagai berikut :⁸

- a. Tahap Perkenalan (*Acquintace process*), yaitu proses komunikasi dimana individu mengirimkan (secara sadar) atau menyampaikan (kadang-kadang tidak sengaja) informasi tentang struktur dan isi kepribadiannya kepada bakal sahabatnya , dengan menggunakan cara-cara yang agak berbeda pada bermacam-macam tahap perkembangan persahabatan. Masing-masing pihak berusaha menggali secepatnya identitas, sikap dan nilai pihak yang lain. Bila ada kesamaan mulailah dilakukan proses pengungkapan diri.
- b. Tahap Peneguhan; hubungan interpersonal tidaklah statis, tetapi dinamis. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan (*equilibrium*). Hubungan

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004) hal.

interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang keakraban yang diperlukan

- c. Tahap Pemutusan; pada tahap ini bila ada salah satu atau kedua belah pihak tidak ada lagi suasana emosi yang dekat dan akrab maka yang terjadi adalah pemutusan yang biasanya yang disebabkan adanya konflik seperti kompetisi (mengorbankan yang lain atau merendahkan), dominasi (usaha pengendalian diri dari pihak lain), kegalan (saling menyalahkan), provokasi (berbuat sesuatu yang menyinggung pihak lain) dan perbedaan nilai (kedua belah pihak tidak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut).

5. Tujuan

Arni Muhammad menyebutkan dalam bukunya *Komunikasi Organisasi* sedikitnya ada enam tujuan yang dianggap penting dalam komunikasi interpersonal, yaitu :⁹

a. Menemukan Diri Sendiri

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenal diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran dan tingkah

⁹Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 167

laku kita. Dari pertemuan semacam ini misalnya, kita belajar bahwa perasaan kita tentang diri kita, tentang orang lain, dunia tidaklah berbeda dari perasaan orang lain.

b. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal itu menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal.

c. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita digunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan yang demikian membantu mengurangi depresi dan kesepian, menjadikan kita sanggup saling berbagi kesenangan dan umumnya membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita.

d. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita digunakan untuk merubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, mengambil kuliah tertentu,

dan sebagainya. Kita banyak menggunakan waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

e. Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktifitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara pada teman mengenai aktifitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan sebuah cerita lucu dan sebagainya, pada umumnya hal itu merupakan pembicaraan yang menghabiskan waktu. Walaupun kegiatan itu tidak berarti namun mempunyai tujuan yang sangat penting. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memberikan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

f. Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita, misalnya konsultasi mengenai masalah keluarga, kuliah dan sebagainya.

B. KONFORMITAS REMAJA

Dalam memperoleh jati diri, remaja berusaha membentuk citra atau *image* tentang dirinya dan upaya ini terlihat dalam suatu gambaran tentang

bagaimana setiap remaja mempersepsikan dirinya. Termasuk didalamnya bagaimana ia mencoba menampilkan diri secara fisik. Hal tersebut membuat mereka sensitive terhadap gambaran fisik sehingga mendorong mereka melakukan berbagai upaya agar tampilan fisiknya sesuai dengan tuntutan komunitas sosial mereka.

Keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua membuat remaja mencari dukungan sosial melalui teman sebaya. *Peer group* menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri mereka. Tidak heran apabila banyak ditemukan kasus perilaku remaja yang disebabkan pengaruh buruk dari kelompok teman sebaya ini. Pada dasarnya tidaklah mudah bagi remaja untuk mengikatkan diri mereka pada suatu kelompok karena suatu kelompok memiliki tuntutan yang harus dapat dipenuhi oleh setiap remaja yang ingin bergabung. Konformitas adalah satu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja-anggota kelompok tersebut (Zebua dan Nurdjayadi,2001:73).

1. Konformitas

a Pengertian Konformitas

Konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada masa remaja. Agar remaja dapat diterima dalam kelompok acuan maka

penampilan fisik merupakan potensi yang dimanfaatkan untuk memperoleh hasil yang menyenangkan yaitu merasa terlihat menarik atau merasa mudah berteman.

Banyak para ahli yang mendefinisikan konformitas secara berbeda-beda dan berikut diantaranya:

Menurut Sears dkk (1985) konformitas adalah apabila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang juga menunjukkan perilaku tersebut.¹⁰ Menurut Kiesler (1969) konformitas juga diartikan sebagai perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok baik yang sungguh ada maupun yang dibayangkan saja.¹¹ Konformitas adalah proses dimana tingkah laku seseorang terpengaruh atau dipengaruhi oleh orang lain di dalam suatu kelompok.¹² Konformitas adalah bertingkah laku sesuai dengan norma-norma atau aturan yang berlaku; kesesuaian sikap dan perilaku dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku; ketaatan; kepatuhan.¹³

Dalam penelitian ini yang dimaksud konformitas adalah kecenderungan remaja untuk menyesuaikan diri dengan kelompok serta nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kelompok, walaupun sebenarnya bertentangan dengan keyakinan yang

¹⁰ David O Sears, dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta; erlangga, 1991), hal.76.

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta; Balai pustaka, 2005), hal 172

¹² <http://www.psigoblog.com/2008/06/konformitas-sosial.html>. diakses tanggal 9 April

¹³ Dahlan dan Sofyan *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya; target press, 2003), hal.408

dimilikinya, dengan harapan dapat diterima secara sosial dan agar terhindar dari celaan kelompoknya.

Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota lainnya untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.

b Aspek-Aspek Konformitas

Konformitas sebuah kelompok acuan dapat mudah terlihat dengan adanya ciri-ciri yang khas. Sears (1991:81-86) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas remaja ditandai dengan adanya tiga hal sebagai berikut :

1) Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

a Penyesuaian Diri

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah

bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

b Perhatian Terhadap Kelompok

Peningkatan koformitas terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Seperti yang telah kita ketahui, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak. Orang yang terlalu sering menyimpang pada saat-saat yang penting diperlukan, tidak menyenangkan, dan bahkan bisa dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompok.

2) Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

a Kepercayaan

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor

kepercayaan. Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

b Persamaan Pendapat

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi.

c Penyimpangan terhadap pendapat kelompok

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang, baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan

dikucilkan. Jadi kesimpulan bahwa orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

3) Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.

a Tekanan karena Ganjaran, Ancaman, atau Hukuman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

b Harapan Orang Lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan ini akan mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang

terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul. Wiggins (1994 : 124) membagi aspek konformitas menjadi dua, yaitu :

(a) Kerelaan

Rela mengikuti apapun pendapat kelompok yang diinginkan atau diharapkan agar memperoleh hadiah berupa pujian dan untuk menghindari celaan, keterasingan, cemo'oh yang mungkin diberikan oleh kelompok jika tidak dikerjakan salah satu dari anggota kelompok tersebut.

(b) Perubahan

Saat terjadi perubahan dalam suatu melakukan konformitas, ketidakhadiran anggota kelompok lebih dianggap sesuai dengan perilaku dan tindakan anggota kelompok yang hadir. Jadi maksud dari perubahan di sini adalah proses penyesuaian perilaku dari masing-masing anggota kelompok terhadap kesepakatan kelompok itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan aspek-aspek konformitas remaja yang dikemukakan oleh Sears (1991:81-86) yaitu kekompakan, kesepakatan dan ketaatan karena definisinya lebih mendekati pada definisi konformitas pada remaja.

c Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Ada empat faktor yang perlu diperhatikan yang dapat mempengaruhi konformitas (Baron dan Byrne,1994), yaitu :

- 1) Kohesivitas, yang mencerminkan derajat ketertarikan individu terhadap kelompok. Semakin besar kohesivitas, maka akan tinggi keinginan individu untuk melakukan konformitas terhadap kelompok. Sarwono (2001:182-185) menambahkan kohesivitas adalah perasaan keterpaduan, ke-kitaan antar anggota kelompok. Semakin besar keterpaduan atau *cohesiveness* maka semakin besar pula pengaruhnya pada perilaku individu.
- 2) Ukuran kelompok. Sehubungan dengan hal ini masih terdapat perdebatan mengenai besar kecilnya jumlah anggota dalam suatu kelompok yang mempengaruhi konformitas. Namun jika jumlah anggota melebihi tiga orang akan meningkatkan konformitas.
- 3) Ada-tidaknya dukungan social Penelitian Ash's (dalam Zebua dan Nurdjayadi, 2001:75) memperlihatkan bahwa subjek penelitiannya ternyata terbuka terhadap tekanan sosial dari kelompok yang selalu sepakat dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya individu akan menolak untuk melakukan konformitas jika ia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya.

- 4) Perbedaan jenis kelamin Perempuan lebih tinggi intensitasnya dalam bermelakukan konformitas daripada pria, karena pada perempuan lebih melekat keinginan untuk merubah penampilan yang berhubungan dengan mode. Para perempuan lebih menginginkan penampilan yang selalu berubah-ubah sesuai perkembangan mode yang terbaru. Sedangkan pria tidak terlalu memusingkan hal tersebut sebagai suatu prioritas utama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa perempuan cenderung lebih sering ditemukan di Mall untuk belanja yang berlebihan. Sarwono (2001:182-185) mengatakan bahwa ada enam ciri yang menandai konformitas, yaitu :
- a Besarnya kelompok, kelompok yang kecil lebih memungkinkan melakukan konformitas daripada kelompok yang besar.
 - b Suara bulat, lebih mudah mempertahankan pendapat jika banyak kawannya.
 - c Keterpaduan / kohesivitas, semakin besar kohesivitas maka akan tinggi keinginan individu untuk melakukan konformitas terhadap kelompok
 - d Status, bila status individu dalam kelompok belum ada maka individu akan melakukan konformitas agar dirinya memperoleh status sesuai harapannya.

- e Tanggapan umum, perilaku yang terbuka yang dapat didengar atau dilihat secara umum lebih mendorong konformitas daripada perilaku yang dapat didengar atau dilihat oleh orang-orang tertentu.
- f Komitmen umum, konformitas akan lebih mudah terjadi pada orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa.

2. Remaja

a Pengertian Remaja

Untuk menghindari kesimpangsiuran dan kesalah pahaman dalam penggunaan istilah maka definisi remaja akan dijelaskan terlebih dahulu.¹⁴

- a) *Puberty* (Inggris) atau *Puberteit* (Belanda) adalah masa antara umur 12 sampai 16 tahun. *Pubertas* berasal dari bahasa Latin yang meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan system nilai sendiri. Perubahan pada masa ini menjadi obyek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yakni dalam hubungan dengan keluarga.
- b) *Adolescentia* yang berasal dari kata Latin *adulescentia* adalah masa sesudah pubertas, yakni masa antara 17 dan 22 tahun.

¹⁴ Gunarsa, Y Singgih D. *Psikologi Remaja* (Jakarta : Gunung Mulia, 2003) hal. 5

Pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam hubungan dengan lingkungan hidup yang lebih luas, yakni masyarakat dimana ia hidup. Tinjauan psikologis dilakukan terhadap usaha remaja dalam mencari dan memperoleh tempat dalam masyarakat dengan peranan yang tepat.

Masa remaja dimana masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Di lihat dari sudut pandang hukum, kedewasaan ditentukan oleh umur dan status pernikahan. Untuk mencegah timbulnya kesimpangsiuran dalam batas umur masa remaja, sebaiknya ditentukan lebih dahulu apa yang diharapkan tercapai dalam masa ini. Sudah tentu dalam hal ini cara paling mudah adalah mengambil sebagai patokan proses perkembangan dengan hasil perkembangan yang jelas dan mudah diamati, misalnya perubahan jasmani, pola pikir dan pergaulan.

b Ciri-Ciri Remaja

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan sekolah (Hurlock,1999:213).

Lebih lanjut Hurlock (1999:213) menambahkan untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan.

Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa belum banyak karena itu sering terlihat pada mereka adanya.¹⁵

1) Kegelisahan

Keadaan yang tidak tenang menguasai diri si remaja. Mereka mempunyai banyak macam keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Di satu pihak ingin mencari pengalaman, karena diperlukan untuk menambah pengetahuan dan keluwesan dalam tingkah laku. Di pihak lain, mereka merasa diri belum mampu melakukan berbagai hal. Mereka ingin tahu segala peristiwa yang terjadi di lingkungan luas, akan tetapi tidak berani mengambil tindakan untuk mencari pengalaman dan pengetahuan yang langsung dari sumber-sumbernya.

¹⁵ *Ibid*, hal. 67

Akhirnya mereka hanya dikuasai oleh perasaan gelisah karena keinginan-keinginan yang tidak tersalurkan.

2) Pertentangan

Pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri remaja juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Pada umumnya timbul perselisihan dan pertentangan pendapat dan pandangan antara si remaja dan orangtua. Selanjutnya pertentangan ini menyebabkan timbulnya keinginan yang lebih hebat untuk melepaskan diri dari orangtua.

3) Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mengetahui macam-macam hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam berbagai bidang.

4) Keinginan mencoba sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Keinginan mencoba ini tidak hanya dalam bidang penggunaan obat-obatan akan tetapi meliputi juga segala hal yang berhubungan dengan fungsi-fungsi ketubuhannya. Akhirnya penjelajahan ketubuhan bisa menyebabkan pengalaman dengan akibat yang tidak selalu menyenangkan.

5) Keinginan menjelajah kealam sekitar pada remaja lebih luas. Bukan hanya lingkungan dekatnya saja yang ingin diselidiki, bahkan lingkungan yang lebih luas lagi. Keinginan menjelajah

dan menyelidiki ini dapat disalurkan dengan baik ke penyelidikan yang bermanfaat.

6) Mengkhayal dan berfantasi

Keinginan menjelajah lingkungan tidak selalu mudah disalurkan. Pada umumnya keinginan menjelajah mengalami pembatasan khususnya dari segi keuangan. Seorang remaja yang ingin menjelajahi lingkungan alam sekitarnya, memerlukan biaya yang tidak sedikit. Banyak factor yang menghalangi penyaluran keinginan bereksplorasi dan bereksperimen pada remaja terhadap lingkungan. Sehingga jalan keluarnya diambil dengan berkhayal dan berfantasi. Melalui khayalan dan fantasi yang positif dan konstruktif ini banyak hal dan ide baru yang dapat diciptakan oleh generasi muda.

7) Aktifitas berkelompok

Antara keinginan yang satu dengan keinginan yang lainnya sering timbul sebuah tantangan, baik dari keinginan untuk berdiri sendiri tetapi kenyataannya belum mampu hidup terlepas dari keluarga, maupun dari keinginan menjelajah alam, materi serta kesanggupan remaja. Keadaan ini menyebabkan para remaja merasa diri tidak berdaya dalam suasana dan situasi yang justru dikuasai segala keinginan untuk bertindak, berbuat dan bereksplorasi. Kebanyakan remaja menemukan

jalan keluar dengan berkumpul-kumpul dengan melakukan kegiatan bersama, mengadakan penjelajahan secara berkelompok. Keinginan berkelompok ini tumbuh sedemikian besarnya dan dapat dikatakan merupakan ciri umum masa remaja.

Menurut Hurlock (1999:213), karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku terkadang lebih besar daripada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar.

C. Konformitas Remaja Dalam Kajian Komunikasi

Pada masa remaja awal, remaja akan lebih mengikuti standar-standar atau norma-norma teman sebaya daripada yang dilakukan pada masa kanak-kanak. Norma-norma tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama antara sesama anggota kelompok. Remaja lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dibandingkan mengembangkan norma diri sendiri dan mereka juga akan berusaha untuk menyesuaikan

diri terhadap norma yang ada dalam kelompok. Menurut Wiggins (1994) kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok disebut dengan konformitas.

Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok (Zebua dan Nurdjayadi, 2001). Myers (1999) menyatakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. Menurut Baron dan Byrne (1994) konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara remaja berperilaku. Seseorang melakukan konformitas terhadap kelompok hanya karena perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Berk (1993) menambahkan bahwa konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada fase remaja. Banyak remaja bersedia melakukan berbagai perilaku demi pengakuan kelompok bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok tersebut. Keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua membuat remaja mencari dukungan sosial melalui teman sebaya.

Kelompok teman sebaya menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri. Upaya untuk menemukan jati diri berkaitan dengan cara remaja menampilkan dirinya. Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan bagian dari kelompok sebaya secara khusus. Demi pengakuan tersebut, remaja seringkali bersedia melakukan berbagai upaya meskipun bukan sesuatu yang diperlukan atau berguna bagi mereka bila ditinjau dari kacamata orangtua atau orang dewasa lainnya (Zebua & Nurdjayadi, 2001).

Pada dasarnya tidaklah mudah bagi remaja untuk mengikatkan diri pada suatu kelompok karena setiap kelompok mempunyai tuntutan yang harus dapat dipenuhi oleh setiap remaja yang ingin bergabung. Jika remaja ingin diakui eksistensinya dalam kelompok, remaja harus berusaha untuk menjadi bagian dari kelompoknya dengan jalan mengikuti peraturan yang ada dalam kelompok. Menurut Tambunan (2001) kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang menyebabkan remaja berusaha mengikuti atribut yang sedang menjadi mode.

Pengaruh konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada masa remaja tidak dapat diabaikan begitu saja. Kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi sikap dan gambaran diri seseorang. Konformitas terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar remaja. Salah satu bentuk pengaruh sosial tersebut berupa norma sosial dan nilai-nilai yang menjadi kesepakatan bersama untuk mengatur remaja berperilaku sehingga tercipta suatu keseragaman tingkah laku dalam kelompok.

Konformitas dapat terjadi apabila remaja berinteraksi dengan kelompoknya. Saling berbagi cerita, pengalaman, kebiasaan, saling bercanda dan saling bertukar cerita. Mereka biasanya bertemu dan bercengkrama di sekolah ataupun dirumah. Keakraban bisa terjadi karena seringnya remaja berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Adapun ciri-ciri komunikasi atau keakraban yang timbul antara remaja satu dengan remaja lainnya itu bisa dilihat pada ciri-ciri komunikasi yang dikemukakan oleh De Vito (1976) berikut ini:¹⁶

- a. Adanya keterbukaan atau *openes*; antara remaja satu dengan remaja lain saling terbuka satu sama lain. Masing-masing saling membuka tempat bagi yang membutuhkan untuk mencurahkan isi hati dan keganjalannya. Apabila ada kelemahan yang di rasakan oleh remaja satu terhadap remaja lainnya maka remaja satu tersebut tidak segan-segan untuk menegur. Begitupun sebaliknya, jika ada yang disukai dari remaja satu maka yang lainnya juga mengikuti. Karena masing-masing remaja tersebut saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Perasaan yang dekat diantara mereka menyebabkan keterbukaan tentang apapun yang dirasa mereka perlu untuk diutarakan.
- b. Adanya empati (*empathy*); diantara mereka juga tercipta menaruh sikap saling empati hal ini terlihat ketika ada remaja yang tidak memilih teman dilihat dari penampilan luarnya saja. Banyak

¹⁶Alo Liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1991), hal. 12-13

remaja yang memandang pertemanan bukan hanya saling mengenal dan mencolokkan penampilan saja namun terkadang banyak juga yang berteman dengan seseorang karena kebaikan hatinya atau tingkah lakunya yang menyenangkan juga bisa karena banyak hal.

- c. Adanya dukungan (*supportiveness*); saat keterbukaan itu ada otomatis dukunganpun mengalir dengan sendirinya. Remaja didalam satu kelompok disamping saling terbuka satu sama lainnya, mereka juga kerap memberikan dukungan bagi remaja lainnya dalam banyak hal. Bisa dalam hal prestasi pelajaran, olah raga, hobi ataupun yang lainnya. Bisa dikatakan kebanggaan bagi anggota kelompok lainnya jika salah satu anggota mereka berprestasi. Namun bukan hanya dalam hal yang membanggakan seperti prestasi, mereka juga menunjukkan dukungan dalam hal yang lain, kegagalan misalnya. Mereka menguatkan hati dengan banyak hal sesuai dengan kegemaran dan kesukaan yang biasa dilakukan kelompok mereka.
- d. Adanya rasa positif (*positivness*); setelah terbuka, empati dan memberikan dukungan tentu saja rasa positif itu juga pasti muncul diantara keduanya katakanlah jika seorang remaja merasa nyaman saat masalahnya terpecahkan oleh teman satu kelompoknya secara otomatis membuahakan pandangan yang positif terhadap kelompoknya. Setiap perlakuan kepedulian yang terjadi pada

teman satu kelompok akan memberikan pandangan positif bagi yang lainnya.

- e. Adanya kesamaan (*equality*); kesamaan umur, kesamaan yang disukai dan yang tidak disukai, kesamaan pola pikir dan kesamaan-kesamaan lain yang membuat kelompok remaja semakin dekat. Ada juga karena kesamaan pengalaman yang terjadi dimasa lalu yang membuat seorang remaja merasa senasib dan menyebabkan mereka semakin dekat.

D. Penelitian -Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan rujukan dari penelusuran yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berusaha mencari referensi hasil penelitian yang dikali oleh peneliti. Penelitian terdahulu, dapat membantu peneliti dalam mengkaji yang berhubungan dengan item yang diteliti oleh peneliti. Selain itu, dari hasil penelitian terdahulu akan dapat diketahui masalah yang mengganjal. Dari hasil perolehan peneliti adalah :

Hubungan Antara Komunikasi Antar Pribadi Dengan Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja Di SMA Luqman Al Hakim Surabaya. Skripsi yang ditulis oleh Emi Irianti Dardjanto. Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan jenis pendekatan non eksperimen. Dalam penelitian ini menganalisis hubungan antara satu variabel (x) dengan satu variabel (y) lainnya atau bagaimana satu variabel berhubungan dengan variabel lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah

bahwa terdapat hubungan antara komunikasi antar pribadi dengan pembentukan konsep diri pada remaja di SMA Luqman Al Hakim. Hipotesis alternatif (Hi) diterima dan Hipotesis Nihil (Ho) ditolak. Namun begitu, peneliti sama-sama mengkaji tentang komunikasi antar pribadi atau disebut juga komunikasi interpersonal dan fenomena yang terjadi pada remaja.